

TRADISI ISRA' MI'RAJ SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILLENIAL

Rifqi Muntaqo, Alfin Musfiah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
rifqimuntaqo@unsiq.ac.id

Abstract

The thesis discuss about the value of Isra' Mi'raj in the formation of character for learners contained in QS Al-Isra verse 1. The study motivated by how important the values of the formation character for learners contained in the event of Isra' Mi'raj Prophet Muhammad SAW The purpose of this research is: to know the values of Isra 'Mi'raj deeply in the formation of student's character, and they can implement in their daily life. The method of the reserach uses the type of qualitative research in the form of library research (Library research) by taking the values of the objects Isra Mi'raj in the formation character for learners. The sources of data are used general and special reference sources, data collection techniques is done by using the Library research, the technique of collecting data by collecting data and reviewing the literature books that contain theories. The data analysis techniques is using content analysis techniques, namely the step in taking conclusions as an answer from the formulation of existing problems, and tahlili method is a method of interpretation that the mufasir explain the content of verses of the Qur'an in various aspects. The results obtained from this study includes: (1) How Isra 'Mi'raj in the Qur'an? Isra 'Mi'raj must be with body and soul, not dream and not imagination. Prophet Muhammad did Isra 'with the spirit and service in the conscious state. (2) What kind of the character values that contained in QS Al-Isra verse 1? Such as: honest, fair, patient and istiqomah. (3) How are the implications of the character values Isra 'Mi'raj in QS Al-Isra' verse 1? Praying, human is required to perform prayers, because people who always perform their physical and spiritual prayers will be better, healthier, fresher than people who do not perform prayers. Devoted to parents, it turns out that devote to the parents is very influential / strategy for the formation of character the leraners. Through effective communication in formulating the policy of character formation for learners and conduct joint supervision on the behavior of the learners at school and in the home environment.

Keywords: Isra 'Mi'raj, Character Values, Character Education

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai Isra 'Mi'raj dalam pembentukan karakter untuk peserta didik yang terdapat dalam QS Al-Isra ayat 1. Studi tersebut dimotivasi oleh betapa pentingnya nilai-nilai pembentukan karakter untuk peserta didik yang terkandung dalam peristiwa Isra Mi 'raj Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Isra' Mi'raj secara mendalam dalam pembentukan karakter generasi millennial dan mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (Library research) dengan mengambil nilai-nilai objek Isra Mi'raj dalam pembentukan karakter untuk generasi milenial. Sumber data yang digunakan adalah sumber referensi umum dan khusus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data dan meninjau buku-buku literatur yang mengandung teori. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi dan metode tahlili. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi: (1) Isra 'Mi'raj harus dilakukan dengan segenap jiwa dan raga manusia, bukan mimpi dan imajinasi, karena Nabi Muhammad dalam melakukan Isra' dengan semangat dan dalam keadaan sadar. (2) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam QS Al-Isra ayat 1, seperti jujur, adil, sabar dan istiqomah. (3) implikasi tradisi Isra 'Mi'raj dalam QS Al-Isra' ayat 1, yakni ibadah atau dimensi spiritual, manusia dituntut untuk melakukan ibadah, karena orang yang selalu melakukan ibadah akan menjadi lebih baik, lebih sehat, lebih segar daripada orang yang tidak melakukan ibadah. Dikhususkan untuk orang tua, ternyata yang mengabdikan kepada orang tua sangat berpengaruh / strategi untuk pembentukan karakter generasi milenial. Melalui komunikasi yang efektif dalam merumuskan kebijakan pembentukan karakter untuk generasi milenial dan melakukan pengawasan bersama terhadap perilaku generasi milenial di sekolah dan di lingkungan rumah.

Kata Kunci: *Isra 'Mi'raj, Karakter, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memuat berbagai kisah umat Islam bahkan seluruh umat manusia, kita sebagai manusia dianjurkan untuk meneladani atau mengambil *i'tibar* dari kisah-kisah manusia terdahulu, namun tidak hanya meniru dengan taklid buta dalam mengikuti atau mencontoh kisah-kisah tersebut, harus ada bimbingan atau arahan dari seorang pendidik yang mempunyai kompetensi dalam bidangnya. Sebagai seorang muslim alangkah baiknya jika mendidik anak-anak atau generasi mereka dengan mengambil *uswah* (keteladanan konkret) dari tokoh-tokoh islam seperti halnya para nabi atau lainnya yang terdapat dalam kitab suci yaitu Al-Qur'an, sehingga generasi millennial ini bisa mencintai

kitab sucinya tersebut dan menjadi sarana dan sumber inspirasi perubahan, bahkan lebih dari itu sebagai media transformasi pengetahuan, pesan atau nilai pendidikan. Jalaludin As-Suyuthi dalam kitab *Al-Itqon Fi 'Ulumil Qur'an*, dikutip oleh Ahmad Munir bahwa al-Qur'an termasuk media pendidikan atau *amtsal* (contoh-contoh konkret dalam Al-Qur'an) dan *qishoh* (cerita-cerita), menurutnya kisah merupakan salah satu media untuk menembus relung jiwa manusia dalam menyampaikan nilai tanpa menimbulkan rasa jenuh sesuai fitrahnya.¹

Kisah atau cerita sering kali lebih menyentuh bagi yang mengetahuinya, ketimbang pelajaran-pelajaran yang memang dikhususkan

1 Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008) hal. 165

untuk mendidik seringkali terasa seperti perintah atau pembatasan perilaku manusia. Suatu kisah yang menarik memang besar sekali pengaruhnya bagi seseorang, oleh karena itu dalam islam pun Nabi junjungan kita di nash dalam kitab suci sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Konteks kisah tersebut meski dalam berdakwah bisa dikiaskan dan praktekkan dalam dunia pendidikan.

Edukatif atau pendidikan yang sering disebut juga dengan proses belajar mengajar sangatlah penting dalam kehidupan manusia, bahkan Nabi Muhammad diberikan wahyu yang pertama kali adalah surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang dimulai dari perintah “iqra” yang artinya adalah bacalah! Yakni perintah untuk membaca. Beberapa ahli tafsir memberikan penafsiran untuk ayat ini dengan tidak hanya membaca tulisan secara tekstual, namun lebih luas lagi bak membaca ayat *qauliyyah* maupun ayat *kauniyyah* (dengan membaca atau melihat teks Al-Qur’an juga melihat alam atau jagat raya sebagai ciptaan-Nya).

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa surat Al-‘Alaq ayat 1 bagai menyatakan, bacalah !wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan, bacalah semua itu tapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhanmu, yang selalu memelihara dan membimbingmu, yang mencipta semua makhluk kapan dan di manapun.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

2 M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal. 392

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seseorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan sifat yang unik pada setiap anak didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan apabila semuanya harus di atasi sendiri. Apabila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat di atasi dengan media pendidikan yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.³

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan

3 Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL, 2005) hal. 29

dapat dikatakan “gagal”. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Kecerdasan banyak disalahgunakan seperti melakukan penipuan melalui pesan singkat di telepon genggam atau melakukan kecurangan dalam mengolah makanan dengan menggunakan bahan berbahaya. Tidak jarang para pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar kebaikan, namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya.⁴

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa.⁵

Oleh sebab itu, setiap muslim wajib mempelajari ilmu akhlak dan cabang-cabangnya, ilmu akhlak merupakan ilmu yang mengatur tata kehidupan (budi pekerti) manusia dalam mengadakan kontak dengan Allah SWT dan sesama umat manusia. Ilmu akhlak membahas hal-hal terpuji dan tercela, sopan santun dan sombong, menahan diri dari perbuatan maksiat dan melampaui batas, serta terlalu pelit dan boros dalam membelanjakan harta. Perbuatan tercela tidak mungkin bisa dihindari tanpa terlebih dahulu mengetahui pangkal dan penolakannya. Pendidikan akhlak merupakan

sisi lain dari pendidikan Nabi yang menjadi jiwa dari pendidikan Muslim pada tahap berikutnya. Para pakar pendidikan Muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran tidak sebatas memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari pendidikan ialah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadhilah dan mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci.⁶

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka studi ini memfokuskan diri untuk menemukan jawaban tentang konsep Isra' Mi'raj dalam Al-Qur'an, nilai-nilai karakter seperti apa yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 1 dan implikasi nilai-nilai karakter dalam Isra' Mi'raj dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan dunia akademik pada umumnya, baik bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini berkontribusi terhadap sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memperkaya khasanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Adapun secara praktis memberikan motivasi lebih dalam inovasi pengetahuan islam.

B. Pembahasan

Surat Al-Isra' berasal dari bahasa arab yaitu (الاسراء) / Al-Isra' yang berarti “Perjalanan Malam”. Surat Al-Isra' merupakan surat yang ke-17 daei 114 surat yang ada dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri dari atas 111 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiah. Surat ini dinamai dengan Al-Isra' yang berarti “memperjalanan di malam hari”, sehubungan dengan peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW, di Masjidil Haram

4 Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) hal. 6

5 Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 33

6 Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 96

(di Mekkah) le Masjidil Aqsha (di Baitul Maqdis (Palestina) yang dicantumkan pada ayat dalam surat al Isra'.

Surat ini dinamakan pula dengan nama Surat Bani Israil dikaitkan dengan penuturan peraturan pada ayat ke-2 sampai dengan ayat ke-8 dan kemudian dekat akhir surat yakni pada ayat 101 sampai dengan ayat 104, dimana Allah menyebutkan tentang Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat lagi besar lalu menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah SWT.

Dihubungkan kisah Ira' dengan riwayat Bani Israil pada surat ini, memberikan peringatan bahwa umat Islam akan mengalami keruntuhan, sebagaimana halnya Bani Israil, apabila mereka meninggalkan ajaran-ajaran agama Allah SWT.

Surat Al-Isra' menegaskan bahwa Allah memang telah mengisra'kan memperjalankan diwaktu malam akan hambaNya Muhammad saw, dari Masjidil-Haram, yakni Makkah Al-Mukarramah, ke Masjidil Aqsha, di Palestina. Al Aqsha artinya yang jauh. Perjalanan biasa dengan kaki atau unta dari Makkah ke Palestina ialah 40 hari. Hal ini sudah dibenarkan dan Al-Qur'an. Pertama dimulai dengan mengemukakan kemahasucian Allah, bahwasanya apa yang diperbuatnya Maha Tinggi dari kekuatan alam. Maha Suci Dia, yang membelah laut untuk Musa, membuat hamil Maryam dan melahirkan Isa tidak karena persetubuhan dengan laki-laki. Sekarang Maha Suci Sia, yang memperjalankan Muhammad ke Masjid jauh di malam hari. Kata penegas yang ketiga di ayat ini ialah menyebut Muhammad saw. hambaNya. hambaNya yang boleh diperbuatNya menurut apa yang dikehendaki-Nya.⁷

⁷ Ika Idayani, *Implikasi Kisah Isra' Mi'raj terhadap Pendidikan Karakter*; (Wonosobo: FITK, 2016)

1. Surat Al-Isra' mempunyai pokok-pokok kandungan diantaranya:
 - a. Keimanan, Allah tidak mempunyai anak, baik berupa manusia ataupun malaikat, Allah pasti memberi rezeki kepada manusia, Allah mempunyai nama-nama yang paling baik, Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang memberikan petunjuk, penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, adanya Padang Mahsyar dan hari kebangkitan.
 - b. Hukum, Larangan-larangan Allah tentang: menghilangkan nyawa manusia, berzina, mempergunakan harta anak yatim untuk keperluan sendiri kecuali dengan cara yang dibenarkan agama, berbuat karena hanya mengikuti orang lain (melakukan sesuatu tanpa ilmu), dan durhaka kepada ibu bapak. Perintah Allah tentang: memenuhi janji, menyempurnakan timbangan dan takaran, dan melakukan shalat lima waktu tepat pada waktunya.
 - c. Kisah, Kisah Isra' Nabi Muhammad saw, dan kisah Bani Irail.
 - d. Pertanggungjawaban manusia terhadap amal perbuatannya, beberapa faktor yang menyebabkan kejayaan dan kehancuran suatu umat, petunjuk-petunjuk tentang perlakuan terhadap orang tua, tetangga, dan masyarakat, manusia makhluk Allah yang sangat mulia, namun manusia juga mempunyai sifat-sifat yang tidak baik seperti suka ingkar, putus asa dan terburu-buru, dan persoalan roh.⁸

2. Munasabah

Surat al-Isra' terletak setelah surat an-Nahl. Dalam akhir surat an-Nahl dijelaskan bahwa 'Allah beserta para muhsinin'. Hal ini

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang sempurnakan), (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009) hal. 425-426

sebagai isyarat, khususnya kepada Nabi, bahwa Allah tidak akan meninggalkan hambanya dalam keadaan tidak menyenangkan atau sedih.

Dalam Surah an-Nahl Allah menerangkan bermacam-macam nikmat-Nya, dimana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam Surah al-Isra' disebutkan lagi nikmat Allah yang lebih besar yang diberikan kepada Bani Israil. Tetapi mereka tidak mensyukurinya, bahkan mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Dalam Surah an-Nahl, Allah mengatakan bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat dari manusia. Dalam Surah al-Isra' diterangkan bahwa Al-Qur'an pun menjadi obat dan penyembuh penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁹

Sebagaimana tertulis dalam sejarah, memang banyak peristiwa yang secara psikologis membuat Nabi bersedih, saking sedihnya, sejarawan mencatat tahun tersebut sebagai tahun kesedihan. Mula-mula Nabi kehilangan pamannya, Abu Thalib yang selama ini membela Nabi melalui pengaruh dan ketokohnya. Berikutnya, Khadijah, istri tercintanya, yang selama ini selalu mendukung dan menanamkan ketenangan kepada beliau, juga wafat. Hal ini menjadikan gangguan kaum musyrik semakin menjadi-jadi, sehingga beliau pindah dalam berdakwah, yaitu ke Thaif. Namun, di sanapun beliau ditolak. Selama berdakwah 13 tahun di Makkah, pengikutnya masih sangat terbatas. Lengkap sudah kesedihan beliau. Pada situasi itulah, Ia berdo'a dan do'anya terkabul, sebagai bentuk bahwa Allah selalu bersama orang-orang baik-seakan-akan Allah berkata: kalau penduduk bumi menolak kehadiranmu dan menentang

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang sempurnakan), (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009) hal. 426

ajaranmu, maka tidak demikian dengan penghuni langit. Dari sini maka kemudian Nabi di isra' dan mi'rajkan. Dengan demikian, dalam isra' dan mi'raj ini terkandung makna rekreasi untuk menyenangkan Nabi. Inilah kiranya, mengapa peristiwa itu terjadi.¹⁰

3. Beberapa pendapat tafsir para ulama:

- a. *Fi Zhilalil-Qur'an*, Surah ini dimulai dengan tasbih kepada Allah. Sebuah nuansa dinamika rohani yang paling pas dengan nuansa Isra' yang lembut, dan sarana komunikasi yang paling tepat antara seorang hamba dengan Tuhannya di saat ia berada di atas ufuk yang bertaburkan cahaya, nun jauh di sana.¹¹
- b. Al-Qur'an dan Tafsirnya, Allah menyebutkan alasan mengapa Nabi Muhammad Saw diperjalankan pada malam hari, yaitu untuk memperlihatkan kepada nabi tanda-tanda kebesaran-Nya. Tanda-tanda ini disaksikan oleh Muhammad Saw dalam perjalanannya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, berupa pengalaman-pengalaman yang berharga, ketabahan hati dalam menghadapi berbagai macam cobaan, dan betapa luasnya jagat raya serta alangkah Agungnya Allah Maha Pencipta. Pengalaman-pengalaman baru yang disaksikan Nabi Muhammad sangat berguna untuk memantapkan hati beliau menghadapi berbagai macam rintangan dari kaumnya, dan meyakini kebenaran wahyu Allah, baik yang telah diterima maupun yang akan diterimanya.¹²

¹⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005) hal. 276-277

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Darusy-Syuruq Beirut, 2003) hal. 235

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang sempurnakan)...hal. 428-429

c. Al-Bayan, Dasar pokok riwayat Isra' sebagai batu ujian keimanan dan merupakan suatu kemuliaan bagi Muhammad. Saya mengakui kesucian Allah yang mneyuruh hamba-Nya itu (Muhammad saw. Baca: Q.S. 72, Al Jin: 19; Q.S. 2, Al Baqarah: 23.) berjalan malam dari Al Masjidil Haram (Masjid Mekkah, dinamai Al Haram karena tidak boleh diganggu kehormatannya.) ke Masjidil Aqsha, (Masjid Baitul Maqdis yang disebut Haikal Sulaiman.) yang telah kami berkahi daerah-daerah sekitar-Nya (Tempat sekitarnya telah dijadikan tempat-tempat Nabi, tempat tujuan Muhammad di malam Isra' dan di malam beliau Mi'raj. Ayat ini menetapkan adanya Isra'. Adapun naik ke langit dan ke Arsy, tidak ditunjuki oleh ayat-ayat ini. Isra' ini terjadi sebelum hijrah sesudah menjadi Rasul, yaitu bulan Rajab tahun 12. Ada yang mengatakan malam 17 Rabiul awal atau 27 Rajab pendapat ini dipilih Abdul Ghany Al Maqdisy.) untuk Kami perlihatkan sebagian dari ayat-ayat Kami, bahwasanya Allah Maha Mendengar, dan senantiasa Melihat.¹³

4. Tentang Isra' Mi'raj Dalam Al-Qur'an

Apabila direnung bunyi ayat ini lebih dalam, dengan penuh iman akan kekuasaan Tuhan, tidak akan ragu lagi bahwa yang dimaksud hamba-Nya itu ialah diri Muhammad saw. Muhammad yang hidup, yang terdiri dari pada tubuh dan nyawa. Sebab itu maka dia Isra' dan Mi'raj pastilah dengan tubuh dan nyawa. Bukan mimpi dan bukan khayal. Apalah lagi kemudian beliau sendiri menjelaskan pula dengan buah tuturnya (Hadis) apa yang beliau alami itu. Dalam peristiwa isra' dari Mekah ke Baitul

Maqdis juga terdapat isyarat tentang kesatuan risalah dan tujuan para Nabi, dan bahwa mereka hanya menunaikan tugas dari Allah semata, walaupun terdapat perbedaan pada arah kiblat (Ka'bah dan Baitul Maqdis) dan syari'at-syari'at yang berbeda-beda, serta jauhnya jarak antar para nabi tersebut. Karena mereka, dari nabi yang pertama, yaitu Nabi Adam hingga sang nabi penutup, yaitu Nabi Muhammad saw. mereka adalah para penyeru agar manusia mengesakan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya, juga agar manusia melakukan perbaikan untuk seluruh manusia dan masyarakat, membuat individu dan masyarakat bahagia, serta memperbaiki kehidupan seluruh manusia berdasarkan kebenaran, keadilan, istiqamah dan akhlak yang mulia.¹⁴

5. Nilai-nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 1

a. Jujur, Apa si jujur itu? Jujur adalah perilaku yang sangat dicintai islam, dengan jujur hidup kita akan terasa tenang dan damai. Coba ketika kalian berbohong apa yang dirasakan, pasti akan merasakan gelisah, nggak enak hati, merasa dihantui dengan kebersalahan tersebut. Ketika dari kecil sudah diajarkan tentang jujur pasti dewasanya akan menjadi pribadi yang baik. Orang baik itu tergantung dari kecilnya, jika dari kecil sudah dicari akhlak yang baik pasti besarnya sampai tua pun akan baik juga, sebaliknya.

b. Adil, Islam tidak suka perilaku yang diskriminasi (membeda-bedakan) perilaku ini termasuk dosa. Islam menganjurkan berbuat adil untuk sesama, entah itu dari segi suku, bangsa, ras dll. Kita itu di mata Allah sama, yang berbeda hanyalah di mata manusia. Bagi Allah yang membedakan kita

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002) hal. 633

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*...hal. 40-41

adalah berapa kuat dan kokoh iman kita. Bukan seberapa kayanya atau cantiknya yang membedakan. Jika kaya tapi tidak mau melakukan shalat apa gunanya kaya harta, coba jika orang kaya tersebut kaya ibadahnya pasti sempurna di mata Allah. Jadi hidup itu harus adil nggak usah pandang bulu. Ketika ke acara yang mewah ngajaknya orang kaya, coba pikir apa orang kaya itu mau bersosialisasi ketika orang tersebut mempunyai hajat, belum tentu. Justru malah yang ikut bersosialisasi itu orang yang kecil yang biasa tapi orang yang punya hajat itu belum bisa terbuka hatinya.

Al-adalah berarti adil, proporsional, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga berarti obyektif dalam memandang setiap masalah, yang dengan ini kita menjadi lebih rasional dalam bersikap dan bertindak. Sikap adil bukan hanya untuk membela satu golongan tertentu, tetapi menyangkut kepentingan umum. Tinggi dan rendahnya peradaban sebuah bangsa bisa diukur dari bagaimana keadilan ditegakkan. Al-Adalah juga berarti berpihak kepada kebenaran, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar. Bersikap adil dituntut dari semua pihak terlebih-lebih dari penguasa, hakim, pimpinan, kepala keluarga dan orang alim dalam berfatwa.¹⁵

- c. Istiqamah, Telah menjadi sunnatullah bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti tidak terlepas dari cobaan dan rintangan hidup, karena memang hidup ini sendiri, baik sukses-beruntung atau tidak adalah cobaan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah: 155. Namun menghadapi ini ada yang merasakannya dengan ringan dan tetap

tidak tergoda, tetapi ada yang merasakan berat dan terdorong untuk melanggar.

Pada saat-saat seperti itulah, seorang diuji keimannannya. Salah satu untuk mempertahankan iman tersebut adalah dengan istiqomah. Bahkan setiap Muslim dituntut untuk istiqomah dalam keimanannya dengan sebenar-benar dan sesempurna-sempurna istiqomah. Istiqomah yang benar dan sempurna, yaitu benar dan lurus, konsisten dengan teguh hati dalam setiap ucapan, perbuatan dan tujuan.

Untuk beristiqomah tentu tidak mudah bahkan sangat sulit. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw, ‘istiqomalah, dan kalian tidak akan menjangkaunya...(HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah). Namun untuk memperoleh hikmahnya secara optimal dan pahala yang besar, istiqomah adalah jalannya. Dalam sebuah ujaran berbahasa Arab dinyatakan bahwa *الاستقامة خير من ألف كرامه* ‘istiqamah itu lebih baik dan utama dari seribu karamah’. Untuk itulah, maka diperlukan kesungguhan lahir (ijtihad dan jihad) dan batin (mujahadah) dengan tetap waspada terhadap berbagai macam dan bentuk rayuan dan godaan. Setiap muslim dituntut untuk menjaga sikap istiqomah ini.¹⁶

Memang bagi manusia istiqomahlah yang sangat sulit dilakukan, seperti halnya penghafal Al-Qur’an, penghafal Al-Qur’an itu tentunya memerlukan istiqomah yang kuat tanpa adanya istiqomah penghafal Al-Qur’an tidak akan bisa menjaga hafalannya. Dengan diulang-ulang atau dibuat jadwal misal, 1 hari tadarus 5-10 jus jika tiap hari dilakukan pasti Al-Qur’an akan melekat

¹⁵ Muchotob Hamzah dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), hal. 173

¹⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*hal. 25

pada dirinya. Menghafal itu mudah yang sulit menjaganya (istiqomahnya).

Istiqamah artinya teguh pendirian, berkesinambungan dalam suatu amal. Apabila ia menyangkut suatu kepercayaan, maka orang yang istiqamah tetap kukuh dalam pendiriannya, tidak terombang-ambing dan kebingungan dalam menentukan arah. Istiqamah juga mengandung arti konsisten, ajeg, kesinambungan dan keberlanjutan. Keajegan berarti tetap dan tidak bergeser dari jalur sesuai dengan yang ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya serta tuntutan yang diberikan oleh as-Salafus Shalih.¹⁷

- d. Bersabar, Para ahli mendefinisikan sabar dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur) atau bertahan dalam kesempatan dan himpitan. Sabar juga berarti menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Artinya kalau nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka di situlah ada kesabaran.

Menurut Imam Ghazali, manusia memiliki dua dimensi kepribadian, yaitu 1) *al-Bu'dul Malakuti* atau dimensi kemalaikatan, yaitu sisi kebaikan yang ada dalam diri manusia. Dimensi ini mendorong kita untuk berbuat baik yang membuat pemiliknya, misalnya sangat sensitif sekaligus responsif atas penderitaan orang

lain dan siap membantunya. Dimensi ini membawa manusia menjadi dekat dengan Allah dan dapat melindungi diri dari hal-hal yang membawa petaka dan kerugian. Dimensi 2) adalah *al-Bu'dul Bahumi* atau dimensi kebinatangan. Dimensi ini mendorong manusia membuat buruk dan dimensi ini yang membuka bagi masuknya setan dalam diri manusia. Perlu diketahui bahwa sebenarnya setan tidak bisa menyesatkan hamba-hamba Allah, kecuali mereka yang membuka dimensi kedua ini. Dan dimensi kedua ini, oleh Imam Ghazali disebut sebagai *madakhil as-syaitan* (pintu gerbang masuknya setan).¹⁸

6. Implikasi Nilai-Nilai Karakter Isra' Mi'raj Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 1
- a. Melakukan Shalat, Orang yang senantiasa melakukan shalat jasmani dan rohaninya akan lebih baik, lebih sehat, lebih segar dibanding orang yang tidak melakukan shalat. Kemudian diwajibkan melakukan shalat lima puluh kali setiap harinya. Nabi Musa as berkata, Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan shalat lima puluh kali sehari semalam, Nabi Musa sudah membuktikannya dan merasakan betapa beratnya menghadapi Bani Isra'il. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohon ringankanlah, mengurangi sepuluh kali shalat. Dan Allah pun mengurangi shalat sampai menjadi Lima kali shalat untuk setiap harinya.

Setiap satu kali shalat Allah lipat gandakan pahalanya menjadi sepuluh. Maka hal itu (menjadi setara dengan) lima puluh kali shalat. Barangsiapa yang berkeinginan

¹⁷ Muchotob Hamzah dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*....hal. 172

¹⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*....hal. 36-39

(kuat) untuk melakukan kebaikan, lalu dia tidak melakukannya, maka dituliskan satu pahala untuknya. Namun jika dia melakukannya, maka dituliskan untuknya sepuluh pahala. Dan barang siapa yang berkeinginan melakukan perbuatan jahat, lalu ia tidak melakukannya, maka tidak ditulis apa-apa atasnya. Namun jika dia melakukannya, maka dituliskan atasnya satu dosa. Lalu Aku turun hingga bertemu kembali dengan Nabi Musa as. aku pun memberitahukan bahwa telah tersisa lima kali shalat sehari semalam.¹⁹

- b. Berbakti kepada kedua orang tua, Hak seorang ibu dan bapak kepada anak merupakan hak yang terberat sesudah hak Allah terhadap hamba-Nya. Karena Allah adalah penciptanya, sedangkan ayah dan ibu merupakan sebab dan jalan yang dilalui dalam kelahirannya ke alam dunia. Dan juga karena apa yang telah diberikan ayah dan ibu berupa pengorbanan, penderitaan, pemerasan tenaga dan pikiran untuk kesejahteraan anak sejak dia dalam kandungan sampai lahir dan tumbuh menjadi orang dewasa.

Sebagai imbalan terhadap jasa ayah dan ibu, Islam menyerukan agar setiap orang berbakti kepada mereka, mempergauli mereka dengan sebaik-baik pergaulan. Ibnu Mas'ud menerangkan: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, amal apakah yang disukai Allah?" Jawab Rasulullah: "Melaksanakan shalat tepat pada waktunya." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa?" Jawab Rasulullah: "Berbakti kepada orang tua." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi, ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah: "Berjihad di jalan Allah. (HR.

Bukhari dan Muslim).

Dalam Al-Qur'an telah menegaskan: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak.*" (QS. An-Nisa': 36).²⁰ Dalam ayat lain Allah juga telah menegaskan: "dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut sampai pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."²¹

Isra' Mi'raj merupakan sebuah peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. Nabi akhir zaman sebagai penutup para nabi dan tidak ada lagi nabi setelah Beliau. Nabi yang diberi kitab suci Al-Qur'an oleh Allah SWT, kitab yang paling sempurna dan peristiwa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia yang muslim. Begitu istimewanya Nabi Muhammad saw. karena tidak ada nabi lain yang mengalami peristiwa tersebut atau bisa ke Sidratul Muntaha.

²⁰ Ahmad Mudjab Mahalli, *Membangun Pribadi Muslim*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002) hal. 291

²¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an tematis Akhlak*, (Yogyakarta: Yayasan SIMAQ, 2006) hal. 58

¹⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul Munir fii Tahdzibii Tafsir Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016) hal. 291

Isra' Mi'raj dilakukan oleh Nabi saw. atas perintah Allah di bawah bimbingan malaikat jibril dengan mengendarai buraq, sebelum melakukan Isra' Mi'raj, Nabi saw. dibelah dadanya oleh malaikat Jibril diisi dengan hikmah dan iman.²² Adapun karakter menurut Al-Qur'an adalah identik dengan kepribadian atau akhlaq, sebagaimana tertera dalam QS Al-ahzab ayat 21 : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²³

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²⁴

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan

rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan dalam berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antar sekolah, masyarakat dan orang tua.²⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan Negara

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.²⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an yang telah diajarkan di rumah dan di sekolah akan sia-sia apabila tidak dilihat secara ideal maupun aktual. Pendidikan yang ideal

22 HA Hadizh Dasuki dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* juz 15.... hal. 521

23 Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2009) hal. 420

24 Nur Ainiah, *Jurnal Al-Ulum* ISSN 1412-0534 Volume 13, Nomor 1(Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam), (Semarang: Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah, 2013) hal. 27

25 Nur Ainiah, *Jurnal Al-Ulum* (Jurnal Studi-Studi Islam) Volume 13, Nomor 1(Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam), (Gorontalo: IAIN,2013) hal. 28

26 Roif Noviyanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Intan Lampung Fakultas Tarbiyah san Keguruan Raden Intan Lampung, 2017) hal. 15

menciptakan dan mencetak generasi muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah. Sedang dalam nilai aktual nilai-nilai pendidikan akhlak harus mampu menjadi alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional melalui usaha aktualisasi nilai-nilai pendidikan islam.

Nilai-nilai karakter islam seperti sabar, amanah, kasih sayang, serta lainnya merupakan prinsip pendidikan karakter yang penuh keaktualisasikan oleh Nabi, sahabat, dan kaum muslimin. Pada kenyataannya Nabi telah berhasil mengubah tatanan masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang tercerahkan. Nabi telah membangun masyarakat atas dasar-dasar syariat islam dan akhlak islam. Keberhasilan Nabi dalam membangun masyarakat Islam hendaklah menjadi pemacu kaum muslimin saat ini, terutama bagi praktisi pendidikan.

Tanpa mengikuti proses yaitu mengenal ajaran Allah maka seseorang tidak akan mungkin menjadi orang yang berakhlakul karimah. Kehidupan manusia tidak akan berjalan lurus dan tidak akan bertahan lama jika tidak dipenuhi dengan akhlak (moral). Bagaimana mungkin kehidupan tidak berjalan lurus dan stabil jika kehidupan sosialnya dijangkiti wabah khianat, asusila, bohong, tanpa ada keikhlasan, kerja sama dan cinta kasih di dalamnya. Maka kehidupan manusia itu tidak akan berjalan lurus dan langgeng.

Al-Tarahum adalah akhlak yang merupakan wujud dari *al-adl*, karena akhlak ini pada dasarnya adalah membentuk keseimbangan bersikap dalam masyarakat lintas usia. Salah satu wujud konkret dari *al-tarahum* adalah dengan cara menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Akhlak yang

satu ini sangat sempurna jika dapat diterapkan dalam sebuah kegiatan belajar karena akan menumbuhkan sifat butuh menghargai bukannya sifat butuh dihargai.²⁷

C. Kesimpulan

Hurlock, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial. Definisi karakter dari Hurlock, untuk sementara ini, bersifat cukup bagi kita untuk memulai menganalisis secara lebih jauh apa itu karakter dan implikasi-implikasinya.

Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowling*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Secara alami, sejak manusia lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan simulasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, maka dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, fondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

27 Ashfal Maula, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Nasehat KH. R. Asnawi (*Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1. No.2. 2004) hal. 234-235

Fondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang akan bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun jika kedua orang tuanya selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menabahnya pengetahuan yang mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan, seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bahwa sadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2013. *Jurnal Al-Ulum* (Jurnal Studi-Studi Islam) Volume 13, Nomor 1 (Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam). Gorontalo. IAIN.
- Ainiyah, Nur. 2013. *Jurnal Al-Ulum* ISSN 1412-0534 Volume 13, Nomor 1 (Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam). Semarang. Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2016. *Al-Misbaahul Munir fii Tahdzibii Tafsir Ibni Katsir*. Jakarta. Pustaka Ibnu Katsir.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2002. *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta. Gema Insani.
- Dasuki, HA Hadizh dkk. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* juz 15. Semarang. PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang sempurnakan). Jakarta. Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Departemen Agama RI. 2009. *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung. Sygma.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta. eLSAQ.
- Hamzah, Muchotob dkk. 2017. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta. LkiS.
- Idayani, Ika. 2016. Implikasi Kisah Isra' Mi'raj Terhadap Pendidikan Karakter (Kajian Q.S Al-Isra' Ayat 1). *Skripsi*, Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan, PAI (Pendidikan Agama Islam).

- Kadri, Muhammad & Ridwan Abdullah Sani. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahalli, Ahmad Mudjab. 2002. *Membangun Pribadi Muslim*. Jogjakarta. Menara Kudus.
- Maula, Ashfal. 2004. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Nasehat KH. R. Asnawi (*Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1. No.2).
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2006. *Al-Qur'an tematis Akhlak*. Yogyakarta. Yayasan SIMAQ.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Noviyanto, Roif. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Mathla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Lampung. Universitas Islam Negeri Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*. Jakarta. Darusy-Syuruq Beirut.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: LenteraHati.
- Syukur, Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL.